

Peran Akuntansi dalam Membangun Tata Kelola Korporasi yang Kuat dan Bertanggung Jawab Sosial

Nababan, Helen Intan Laura^a Abdul Rahman^b

^{a,b}Program Studi Administrasi Bisnis Sektor Publik, Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : ^a24110079@poltek.stialanbandung.ac.id

^brhnoke@gmail.com

Abstrak

Akuntansi memegang peranan strategis dalam mewujudkan tata kelola korporasi yang tidak hanya kuat secara struktural, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akuntansi dalam mendukung prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan yang menjadi fondasi tata kelola perusahaan modern. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan metode studi pustaka, data dikumpulkan dari berbagai literatur akademik, laporan resmi, dan publikasi terkini dalam rentang tahun 2022–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa akuntansi tidak lagi terbatas pada pelaporan keuangan semata, tetapi telah berkembang menjadi sistem informasi yang mendukung pengambilan keputusan, pengawasan internal, serta pelaporan keberlanjutan berbasis ESG. Meskipun adopsi praktik ini semakin luas, tantangan seperti rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan teknologi, dan resistensi budaya organisasi masih menghambat implementasinya, terutama di sektor usaha kecil dan menengah. Oleh karena itu, penguatan peran akuntansi melalui edukasi, digitalisasi, dan integrasi pelaporan keuangan dan non-keuangan menjadi langkah penting dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang adaptif, etis, dan berorientasi jangka panjang.

Kata Kunci: Akuntansi, Tata Kelola Korporasi, Transparansi, ESG, Tanggung Jawab Sosial, Pelaporan Keberlanjutan.

The Role of System Quality, Information, and Services in Increasing Train Face Recognition User Satisfaction

Abstract

Accounting plays a strategic role in realizing corporate governance that is not only structurally strong, but also socially and environmentally responsible. This research aims to examine the role of accounting in supporting the principles of transparency, accountability and poverty which are the foundation of modern corporate governance. Using a descriptive approach and literature study methods, data was collected from various academic literature, official reports and recent publications in the period 2022–2025. The results of the study show that accounting is no longer limited to financial reporting alone but has developed into an information system that supports decision making, internal control, and reporting through ESG. Despite the increasingly widespread adoption of this practice, challenges such as low accounting literacy, technological limitations, and organizational cultural resistance still hinder its implementation, especially in the small and medium enterprise sector. Therefore, strengthening the role of accounting through education, digitalization and integration of financial and non-financial reporting is an important step in creating adaptive, ethical and long-term oriented corporate governance

Keywords: Accounting, Corporate Governance, Transparency, ESG, Social Responsibility, Sustainability Reporting.

A. PENDAHULUAN

Perubahan yang terjadi dalam lanskap ekonomi global saat ini berlangsung dengan sangat cepat dan kompleks. Dinamika tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh krisis kepercayaan masyarakat terhadap institusi bisnis yang semakin menguat. Di samping itu, tuntutan publik terhadap transparansi, akuntabilitas, dan penerapan etika dalam pengelolaan perusahaan semakin meningkat. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, melainkan juga untuk menjalankan bisnis secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penerapan tata kelola korporasi yang baik (*good corporate governance*) menjadi sangat penting sebagai landasan bagi perusahaan agar mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

Dalam era pasca-pandemi yang ditandai dengan percepatan transformasi digital, perusahaan menghadapi tantangan baru yang cukup kompleks. Teknologi digital yang berkembang pesat membawa perubahan besar dalam cara bisnis dijalankan, mulai dari proses produksi, pemasaran, hingga pengelolaan informasi keuangan. Perusahaan kini diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip etika dan transparansi dalam seluruh aktivitasnya, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Tata kelola korporasi yang kuat menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan sesaat, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari operasional bisnisnya.

Dalam konteks ini, akuntansi memiliki peran yang sangat strategis dan tidak tergantikan.

Sebagai sistem pengelolaan informasi keuangan, akuntansi tidak hanya berfungsi untuk mencatat dan melaporkan transaksi, tetapi juga menjadi alat yang sangat penting dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Melalui akuntansi, perusahaan dapat menghasilkan data keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan transparan. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan pemegang saham, investor, serta pemangku kepentingan lainnya. Lebih jauh lagi, akuntansi juga berperan dalam pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*), yang kini menjadi bagian integral dari tata kelola perusahaan. Pelaporan ini tidak hanya mengungkapkan kinerja finansial, tetapi juga kontribusi perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*), yang semakin menjadi tolok ukur utama dalam penilaian reputasi dan kelayakan investasi perusahaan di pasar global.

Namun, di Indonesia, pelaksanaan tata kelola perusahaan masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi struktural maupun budaya organisasi. Meskipun regulasi mengenai *corporate governance* telah diatur secara jelas oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan undang-undang terkait, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Terutama pada perusahaan swasta nasional dan perusahaan keluarga, masih banyak yang memandang pelaporan keuangan sebagai kewajiban administratif belaka, bukan sebagai bagian dari tanggung jawab strategis kepada publik dan pemangku kepentingan. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya sistem pengawasan internal, rendahnya tingkat literasi akuntansi di kalangan manajemen, serta kurangnya integrasi antara pelaporan keuangan dan non-

keuangan. Akibatnya, berbagai kasus ketidakwajaran laporan keuangan, penyelewengan dana, dan kegagalan bisnis yang sebenarnya dapat dicegah, masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip akuntansi dan tata kelola yang konsisten dan akuntabel harus menjadi prioritas utama bagi perusahaan di Indonesia (Yuliana & Hartono, 2025).

Selain itu, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik akuntansi modern. Penggunaan teknologi seperti cloud accounting, blockchain, kecerdasan buatan (AI), dan analitik big data membuka peluang besar bagi perusahaan untuk mengelola data keuangan secara lebih cepat, tepat, dan transparan. Dengan teknologi ini, perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan secara real-time dan lebih responsif terhadap berbagai risiko yang muncul. Namun, di sisi lain, banyak organisasi, terutama perusahaan kecil dan menengah, masih menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi ini. Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur digital yang belum memadai, serta kekhawatiran terhadap keamanan data menjadi hambatan utama dalam proses digitalisasi akuntansi. Kesenjangan digital ini berpotensi memperlebar disparitas dalam penerapan tata kelola yang baik, sehingga perusahaan dengan skala lebih kecil berisiko tertinggal dalam hal transparansi dan akuntabilitas (PwC Indonesia, 2024).

Data dari survei Deloitte (2024) memperlihatkan bahwa sebanyak 72% investor institusional global menempatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan serta pelaporan keberlanjutan sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi. Namun, hanya sekitar 48% perusahaan di Asia Tenggara yang secara aktif mengintegrasikan prinsip ESG dalam sistem pelaporan mereka. Fakta ini

menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran akuntansi dalam menyelaraskan tujuan bisnis dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara lebih serius. Tidak hanya perusahaan besar, usaha kecil dan menengah serta bisnis keluarga juga perlu diarahkan untuk menerapkan tata kelola yang lebih baik agar mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Lebih jauh lagi, akuntansi juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah praktik korupsi internal, manipulasi laporan keuangan, dan konflik kepentingan melalui penerapan sistem pengendalian internal yang efektif. Dengan adanya standar pelaporan yang jelas dan akuntabel, perusahaan dapat menunjukkan transparansi dalam pengelolaan dana, pelaporan pajak, serta distribusi keuntungan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntansi juga mendukung penerapan praktik bisnis yang etis dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat administratif, melainkan juga sebagai fondasi utama dalam membangun integritas dan reputasi perusahaan di mata publik dan regulator (Sutanto et al., 2023).

Melihat berbagai kondisi dan tantangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian komprehensif mengenai peran akuntansi dalam mendukung pembentukan tata kelola perusahaan yang kuat dan bertanggung jawab secara sosial di era digital dan globalisasi saat ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip akuntansi, baik yang bersifat konvensional maupun yang memanfaatkan teknologi modern, dapat meningkatkan kualitas pelaporan, efektivitas pengawasan, serta keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan perusahaan secara etis dan berkelanjutan. Selain itu, artikel ini juga akan

mengidentifikasi berbagai tantangan utama dalam implementasi akuntansi sebagai pilar tata kelola korporasi, seperti hambatan regulasi, kesenjangan literasi akuntansi, serta kesiapan organisasi dalam mengadopsi teknologi digital.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara akuntansi dan tata kelola perusahaan. Selain itu, artikel ini juga bertujuan memberikan rekomendasi strategis kepada pembuat kebijakan, pelaku bisnis, dan akademisi untuk memperkuat sistem keuangan dan sosial perusahaan yang berkelanjutan. Khususnya di Indonesia, peran akuntansi perlu terus ditingkatkan agar mampu menjawab tantangan era industri 4.0 dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif serta bertanggung jawab terhadap seluruh lapisan masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai peran akuntansi dalam mendukung tata kelola korporasi yang kuat dan bertanggung jawab sosial, khususnya di tengah tantangan ekonomi dan transformasi digital saat ini.

Sumber data yang digunakan berasal dari literatur sekunder yang beragam, meliputi artikel ilmiah baik nasional maupun internasional yang telah terindeks, laporan perusahaan, dokumen regulasi, serta hasil penelitian dari institusi terpercaya. Peneliti melakukan pengumpulan dan kajian secara sistematis terhadap publikasi-publikasi terkini yang relevan dengan topik tata kelola

korporasi, pelaporan keuangan dan keberlanjutan, serta peran akuntansi dalam menjaga integritas dan akuntabilitas perusahaan. Fokus waktu kajian literatur ini adalah pada periode 2021 hingga 2025 guna memastikan informasi yang diperoleh tetap mutakhir dan relevan.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema sentral yang muncul dari literatur tersebut, kemudian menyusun sintesis untuk mengungkap keterkaitan antara penerapan prinsip akuntansi dengan praktik tata kelola yang efektif, termasuk aspek pelaporan ESG, transparansi keuangan, serta keterlibatan para pemangku kepentingan. Proses ini juga mencakup kajian terhadap contoh kasus perusahaan yang telah mengimplementasikan sistem akuntansi modern guna mendukung akuntabilitas dan tanggung jawab sosial mereka.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk merangkum berbagai sudut pandang, mengidentifikasi celah penelitian, serta membangun argumentasi teoritis yang kuat mengenai bagaimana akuntansi dapat berperan secara signifikan dalam membangun tata kelola perusahaan yang transparan, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan analisis mendalam dan sintesis dari data sekunder yang relevan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan kajian secara komprehensif.

C. PEMBAHASAN

Kajian literatur yang dilakukan menunjukkan bahwa akuntansi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong terciptanya tata kelola korporasi yang sehat, transparan, dan

bertanggung jawab sosial. Dalam praktik tata kelola modern, akuntansi berfungsi sebagai tulang punggung sistem informasi perusahaan yang menjadi dasar utama dalam proses pelaporan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi yang disajikan secara akurat dan tepat waktu memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas terhadap berbagai pihak, mulai dari pemegang saham, regulator, hingga masyarakat umum (IFAC, 2023).

Peran strategis akuntansi dalam tata kelola dapat dilihat melalui fungsinya dalam menyusun laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang tersusun berdasarkan standar seperti IFRS atau PSAK di Indonesia menjadi alat ukur transparansi yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum dan moral. Menurut Kurniawan & Lestari (2024), perusahaan yang memiliki sistem pelaporan yang transparan cenderung mendapatkan kepercayaan lebih besar dari investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan di pasar.

Selain aspek finansial, akuntansi juga berkembang dalam merespons tuntutan sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan yang memuat aspek-aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi bagian dari bentuk pertanggungjawaban korporasi kepada masyarakat. Akuntansi keberlanjutan bertugas mengukur dan melaporkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan, seperti emisi karbon, pemakaian energi, program CSR, serta perlindungan hak tenaga kerja. Laporan semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi eksternal, tetapi juga sebagai alat evaluasi internal dalam upaya perusahaan memperbaiki strategi dan operasionalnya. GRI (2024) menyebutkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan yang konsisten dan berbasis

data akuntansi mendorong perusahaan untuk melakukan introspeksi secara berkala terhadap tanggung jawab sosialnya.

Di Indonesia, walaupun kesadaran terhadap pentingnya tata kelola yang bertanggung jawab sosial mulai meningkat, masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip akuntansi secara integratif dalam pelaporan keuangan dan sosial mereka. Yuliana & Hartono (2025) mencatat bahwa mayoritas perusahaan skala menengah dan kecil masih menganggap akuntansi hanya sebagai kewajiban administratif dan pelaporan pajak, bukan sebagai elemen strategis dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya literasi akuntansi, kurangnya tenaga profesional, serta belum meratanya akses terhadap teknologi akuntansi berbasis digital.

Transformasi digital sebenarnya memberikan peluang besar untuk memperkuat peran akuntansi dalam tata kelola. Teknologi seperti sistem akuntansi berbasis cloud, otomatisasi pelaporan, dan penggunaan analisis data telah mempermudah proses pencatatan dan pelaporan yang dulunya dilakukan secara manual dan cenderung rawan kesalahan. Penerapan teknologi ini juga memungkinkan terciptanya sistem pelaporan keuangan yang real-time, efisien, dan lebih mudah diawasi oleh pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Deloitte (2024) menyatakan bahwa perusahaan yang memanfaatkan sistem informasi akuntansi digital cenderung memiliki performa pengawasan dan pengendalian internal yang lebih baik, yang pada gilirannya memperkuat mekanisme tata kelola mereka.

Namun, adopsi teknologi akuntansi di Indonesia belum merata. Banyak perusahaan, terutama UMKM, belum mampu menerapkan sistem digital secara penuh karena keterbatasan anggaran, infrastruktur, dan sumber daya manusia. PwC Indonesia (2024)

menegaskan bahwa kesenjangan digital ini berpotensi memperlebar jurang kualitas tata kelola antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil, yang pada akhirnya mempengaruhi iklim bisnis secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif kolaboratif dari pemerintah, lembaga keuangan, dan asosiasi profesi akuntansi untuk mendukung literasi dan digitalisasi sistem akuntansi di seluruh lapisan sektor usaha.

Budaya organisasi juga memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi akuntansi dalam tata kelola perusahaan. Banyak perusahaan yang masih mempertahankan pola manajemen tertutup, tidak terbiasa dengan sistem pelaporan yang terbuka dan berbasis bukti, serta minim dukungan terhadap fungsi audit internal. Dalam sistem seperti ini, akuntansi sering kali kehilangan perannya sebagai alat pengawasan dan pengendalian. Sebaliknya, dalam perusahaan yang mengutamakan prinsip transparansi dan keterbukaan, akuntansi digunakan secara optimal sebagai dasar evaluasi, perencanaan strategis, dan penguatan etika organisasi.

Beberapa studi kasus menunjukkan praktik terbaik dalam pemanfaatan akuntansi sebagai alat penguatan tata kelola. Perusahaan seperti PT Telkom Indonesia dan PT Unilever Indonesia telah berhasil mengintegrasikan laporan keuangan dan laporan keberlanjutan dalam satu dokumen terintegrasi yang mencerminkan performa bisnis dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Langkah ini memperlihatkan bahwa akuntansi tidak hanya mampu mengkomunikasikan angka-angka keuangan, tetapi juga nilai-nilai tanggung jawab dan keberlanjutan perusahaan. OECD (2023) mencatat bahwa praktik pelaporan yang menggabungkan aspek ESG dengan pelaporan keuangan memberikan dampak positif terhadap nilai jangka panjang

perusahaan, memperluas basis investor, dan mengurangi risiko reputasi.

Dalam hal ini, akuntansi tidak lagi berdiri sebagai sistem pendukung administratif, tetapi sebagai katalisator dalam menciptakan tata kelola yang menyeluruh, progresif, dan berbasis data. Perusahaan yang mampu memanfaatkan potensi akuntansi secara maksimal akan lebih siap dalam menghadapi krisis, memitigasi risiko, serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan seluruh pemangku kepentingannya. Hal ini sejalan dengan temuan IFAC (2023) yang menyatakan bahwa sistem pelaporan keuangan yang baik berbanding lurus dengan kekuatan tata kelola dan daya tahan perusahaan di masa krisis.

Dengan tantangan dan peluang yang ada, jelas bahwa akuntansi bukan lagi sekadar alat teknis, melainkan bagian integral dari strategi manajemen dan tata kelola korporasi yang bertanggung jawab. Di tengah perubahan iklim ekonomi, sosial, dan regulasi yang cepat, perusahaan dituntut untuk semakin adaptif dan terbuka terhadap integrasi antara pelaporan keuangan dan non-keuangan. Dengan menguatkan peran akuntansi dalam proses ini, perusahaan tidak hanya menjaga keberlangsungan bisnisnya, tetapi juga turut serta dalam membangun sistem ekonomi yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan elemen kunci dalam mendukung dan memperkuat tata kelola korporasi yang efektif, transparan, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Akuntansi bukan sekadar alat pencatatan transaksi keuangan, melainkan telah berkembang menjadi sistem informasi strategis yang menopang proses manajemen, pengambilan keputusan, pengawasan internal, hingga pelaporan kepada publik. Dalam konteks tata kelola yang baik, akuntansi berperan sebagai instrumen yang menjamin

akuntabilitas, integritas, dan keterbukaan organisasi, yang semuanya menjadi pilar penting dalam membangun kepercayaan terhadap perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun dengan standar akuntansi yang tepat tidak hanya memberikan gambaran kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga menjadi dasar utama dalam menilai efisiensi penggunaan sumber daya, keberlangsungan usaha, dan tingkat kepatuhan terhadap regulasi. Lebih jauh lagi, akuntansi saat ini telah merambah ke ranah pelaporan non-keuangan, seperti pelaporan keberlanjutan dan aspek ESG (Environmental, Social, and Governance), yang kini menjadi perhatian global. Hal ini menunjukkan bahwa peran akuntansi telah bergeser dari fungsi administratif ke fungsi strategis dan sosial, seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan komunitas sekitar.

Meskipun peran akuntansi dalam tata kelola korporasi telah diakui secara luas, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Rendahnya tingkat literasi akuntansi di kalangan pelaku usaha, terutama di sektor UMKM dan perusahaan tertutup, menghambat optimalisasi sistem pelaporan yang akuntabel. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknologi akuntansi dan pelaporan keberlanjutan juga menjadi penghambat tersendiri. Budaya organisasi yang cenderung tertutup, serta pandangan konservatif yang melihat akuntansi hanya sebagai alat pajak atau formalitas legal, turut memperlemah upaya membangun tata kelola yang partisipatif dan bertanggung jawab.

Transformasi digital sebenarnya memberikan peluang besar untuk mengatasi sebagian tantangan tersebut. Dengan hadirnya sistem informasi akuntansi berbasis teknologi seperti

cloud computing, big data, hingga kecerdasan buatan (AI), perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pelaporan, serta memperkuat sistem pengawasan internal secara real-time. Namun, adopsi teknologi ini masih belum merata, terutama pada pelaku usaha berskala kecil dan menengah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penguatan peran akuntansi di era digital tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi, tetapi juga pada komitmen manajemen dan dukungan kebijakan dari berbagai pemangku kepentingan.

Lebih lanjut, dalam konteks pelaporan keberlanjutan, masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum menjadikan laporan sosial dan lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari laporan tahunan mereka. Padahal, pelaporan semacam ini sangat penting untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan dalam aspek sosial, lingkungan, serta tata kelola. Ketika laporan keberlanjutan dan laporan keuangan dapat diintegrasikan secara harmonis, perusahaan akan memiliki peluang lebih besar untuk membangun reputasi yang kuat, meningkatkan daya saing global, dan menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Praktik-praktik terbaik dari beberapa perusahaan publik yang telah mengintegrasikan akuntansi keuangan dan keberlanjutan membuktikan bahwa tata kelola yang kuat dapat dibangun melalui sistem pelaporan yang transparan, terstandarisasi, dan responsif terhadap perubahan. Hal ini mencerminkan pentingnya sinergi antara profesional akuntansi, regulator, dunia usaha, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan tata kelola yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi harus terus didorong sebagai bagian sentral dalam penguatan tata kelola perusahaan.

Investasi dalam pengembangan kapasitas akuntan, peningkatan literasi akuntansi, pemanfaatan teknologi akuntansi digital, serta komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan merupakan langkah penting menuju tata kelola yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Akuntansi bukan hanya catatan masa lalu perusahaan, melainkan peta jalan menuju masa depan organisasi yang lebih bertanggung jawab, transparan, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

D. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Upaya penguatan tata kelola dan sistem akuntansi perlu diawali dengan peningkatan literasi akuntansi di seluruh tingkatan organisasi. Perusahaan harus mendorong pelatihan berkelanjutan, terutama pada level manajerial dan operasional, agar sistem akuntansi tidak hanya menjadi beban administrasi tetapi dapat diintegrasikan secara maksimal dalam proses pengambilan keputusan serta pengawasan bisnis yang efektif. Sejalan dengan peningkatan kompetensi tersebut, digitalisasi sistem akuntansi menjadi langkah krusial untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi. Pemerintah perlu memfasilitasi perusahaan, khususnya sektor UMKM, dalam mengadopsi teknologi berbasis digital guna mempercepat pelaporan serta menjamin kualitas data keuangan maupun non-keuangan.

Selain aspek teknologi, integrasi antara pelaporan keuangan dan aspek keberlanjutan harus diperluas cakupannya melalui regulasi yang lebih komprehensif. Pelaporan berbasis Environmental, Social, and Governance (ESG) sebaiknya tidak lagi terbatas pada perusahaan publik, melainkan juga menyasar sektor swasta secara luas agar praktik keberlanjutan menjadi bagian dari strategi inti bisnis. Hal ini harus didukung oleh penguatan regulasi dan pengawasan dari otoritas terkait guna meminimalisir praktik pelaporan yang menyesatkan, sementara lembaga profesi

akuntansi berperan aktif dalam menjaga etika dan standar global para anggotanya.

Pada akhirnya, keberhasilan pembangunan ekosistem tata kelola yang baik sangat bergantung pada kolaborasi antarpihak. Akademisi, regulator, sektor swasta, dan masyarakat sipil perlu bersinergi untuk membangun sistem berbasis akuntabilitas yang kuat. Kerja sama lintas sektor ini menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan mampu memberikan manfaat nyata bagi seluruh pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Deloitte. (2024). Global Corporate Governance & ESG Insights. Deloitte Insights.
- GRI – Global Reporting Initiative. (2024). Sustainability Reporting Standards. www.globalreporting.org
- IFAC – International Federation of Accountants. (2023). Accountancy as the Cornerstone of Good Governance. www.ifac.org
- Kurniawan, A., & Lestari, F. (2024). Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi dan Etika Bisnis*, 9(1), 15–30.
- OECD. (2023). G20/OECD Principles of Corporate Governance. OECD Publishing.
- Pradesa, H. A., Agustina, I., Sulistyan, R. B., & Rusdianti, I. S. (2023). Studi Empiris Tentang Kompetensi Auditor Dalam Melakukan Fungsi Audit Internal Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 10(1), 81-91. <https://doi.org/10.35838/jrap.2023.01.01.08>
- PwC Indonesia. (2024). The Future of Accounting in Indonesia: Opportunities and Challenges for Digital Adoption. Jakarta: PwC Indonesia.
- Ravenska, N., Ramdan Ginanjar, Y., Bergi Nugroho, A., & Nurmalia, E. (2025). Efektivitas Anggaran Berbasis Kinerja: Studi Tentang Pengelolaan Keuangan di

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 9.0

..... POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Tata Kelola Berdampak: Kolaborasi MultiStakeholder Untuk Kesejahteraan Dalam Pilar Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

RSUP Dr. Hasan Sadikin . *JAKUMA : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 6(1), 77-90.
<https://doi.org/10.31967/jakuma.v6i1.1427>

Sutanto, D., & Pramesti, N. (2023). Akuntabilitas Sosial dan Pelaporan ESG di

Perusahaan Publik. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 89–104.
Yuliana, A., & Hartono, B. (2025). Literasi Akuntansi dan Tata Kelola di Sektor Swasta Non-Publik. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 17(1), 45–60.